

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pergeseran orientasi riset hadis dalam kesarjanaan Barat, dari polemik seputar validitas dan autentisitas menuju kajian interpretasi (Gharaibeh, 2023), membuka ruang metodologis baru sekaligus problem epistemologis yang belum banyak terjawab. Dengan kerangka apa pembacaan interpretatif atas hadis dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, tanpa terjebak pada skeptisisme historis-kritis di satu sisi maupun apologetik-normatif di sisi lain. Penelitian ini secara khusus mengkaji pendekatan sosiohistoris yang dikembangkan oleh Jonathan A.C. Brown, sarjana Barat-Muslim asal Amerika Serikat, dalam membaca hadis-hadis kontroversial seputar perbudakan, ras, dan isu sosial kontemporer (J. A. C. Brown, 2014, 2019, 2022 yang dievaluasi menggunakan kerangka hermeneutika objektif Emilio Betti.

Wael B. Hallaq mengidentifikasi ada tiga posisi dalam kesarjanaan hadis Barat. Pertama, posisi sarjana yang mengafirmasi premis utama. Proyek studi 'kritik sumber' ini dimulai oleh Ignaz Goldziher (1850-1921). Tokoh yang dianggap sebagai pionir studi hadis Barat ini melakukan penelitian kritis terhadap hadis melalui pendekatan historis dan mempertanyakan keabsahan dan keandalan transmisi hadis. Simpulannya, ia menolak hadis sebagai dokumentasi yang tervalidasi secara ilmiah (Goldziher, 1971). Joseph Schacht (w. 1969), Sarjana Belanda-Jerman melakukan pengembangan metode kritis yang dibawa oleh pendahulunya. Ia mempertanyakan validitas tradisi lisan dalam transmisi hadis dan menekankan pentingnya metode kritis dan sejarah dalam menganalisis keandalan hadis. Tidak berbeda dari pendahulunya, konklusinya terhadap autentisitas dan otoritas hadis tertolak melalui teori *common link* dan *projecting back* (Schacht, 1950).

John Wansbrough (1928-2002) Sarjana Inggris yang mengusulkan teori *Qur'anic Studies* yang secara kritis mempertanyakan keabsahan tradisi lisan dalam transmisi teks Al-Qur'an dan hadis. Ia menekankan pentingnya pendekatan

historis dalam memahami akar dan pengembangan hadis (J. A. C. Brown, 2009). Sarjana Eropa lainnya, Patricia Crone (1945-2015) asal Denmark-Amerika dan Norman Calder (w. 1998) berkebangsaan Skotlandia adalah suksesor Wansbrough yang kritis terhadap historisitas Islam awal (Crone, 2002). Teori *Spread of Isnad* yang digagas oleh Michael Cook (l. 1942) untuk mengembangkan konsep *common link* bahwa sistem periwayatan hadis setidaknya terjadi dalam tiga rekayasa dan seluruh jalur dengan skenario tersebut diduga palsu, termasuk di dalamnya fenomena *common link*.

Paradigma yang diusung para sarjana orientalis klasik, populer disebut dengan *historical critical approach* (HCA). Mereka cenderung skeptis terhadap eksistensi Nabi Muhammad SAW dan implikasinya adalah menolak semua yang berasal darinya. Jika dikaitkan dengan konteks sosial dan politik, perkembangan studi hadis di kalangan sarjana Barat sangat dipengaruhi oleh motif kolonialisme, studi orientalisme, dan polemik identitas Muslim di Barat. Tidak hanya dominasi sosial politik, modus pemikiran juga melegitimasi kolonialisme dan mendukung universalisme secara bersamaan (Salaymeh, 2022). Cathrine Walsh menyebut kolonialitas sebagai *matrix global power to Eurocentric standard* (Walsh, 2018). Logika yang digunakan dikonstruksi untuk melemahkan hadis sebagai sumber hukum Islam. Pengaruh orientalisme dan *eurocentrism* sangat dominan. Periode puncak dari paradigma *historical critical* ini dapat dianggap berlangsung dari akhir abad ke-19 hingga sekitar pertengahan abad 20 M (Pokhrel, 2011).

Kedua, kubu yang menegaskan premis *mainstream*. Eksperimentasi kubu pertama telah mengundang reaksi dan kritik dari kubu ini. Mereka berposisi terhadap klaim kubu pertama. Studi kritis atas asal usul hadis pada gilirannya membuka wacana konfrontasi ilmiah yang cukup sengit. Sarjana yang ikut andil dalam kelompok ini adalah Mustafā ‘Azamī (w. 2017), Fuat Sezgin, Nabia Abbot (‘Azami, 1996; Abbott, 1967, 1983), Gregor Schoeler dan Johanna Fück. Metodologi yang digunakan identik, namun visinya adalah untuk memastikan catatan historis dari segmentasi kehidupan Nabi terpercaya. Tradisi lisan berjalan seiring dengan tradisi tulisan. Keduanya saling melengkapi dalam proses autentifikasi sebuah informasi (Budiman, 2022). Sarjana yang tergolong kepada

kelompok ini mengembangkan ilmu hadis beserta perangkatnya dengan model yang berbeda dan independen (Aş-Şālih, 1988; Şalah, 2002).

Ketiga, kubu yang berada pada posisi netral. Pada kluster ini, para sarjana ikut berkontribusi dalam penelitian hadis secara kritis. G.H.A. Juynboll (1935-2010) menulis *Muslim Tradition: Studies in Chronology, Provenance, and Authorship of Early Hadith* dan *Studies on the Origins and Uses of Islamic Hadith* ia melakukan studi untuk menjawab tiga pertanyaan mendasar; asal usul, kronologi dan kepengarangan (Faizurrizqi, 2022). Harald Motzki (l. 1948) ikut berkontribusi dalam riset komprehensif nya dalam *The Origins of Islamic Jurisprudence: Meccan Fiqh before The Classical Schools* dan *Analysing Muslim Tradition: Studies in Legal, Exegetical and Magâzî Hadith*. Sarjana berkebangsaan Jerman ini mengusung teori *isnad cum matn* untuk mengkaji teks hadis dengan pendekatan kritis dan sejarah. Ia mempelajari metode transmisi hadis dan menyelidiki kredibilitas narator hadis. Teori ini befokus kepada korelasi antara matan dan jalur transmisinya. Pandangan para sarjana ini adalah sebagai respon sejumlah premis, konklusi dan metodologi kemudian dikembangkan dengan teori cangkih dan mutakhir (Juynboll, 1983b; Motzki, 2002, 2010).

Bukti pergeseran riset para sarjana Barat semakin dipertegas dengan komitmen mereka dalam menawarkan pendekatan baru dan lebih kritis, variatif dalam menjawab banyak pertanyaan historis tentang hadis. Faktanya, para sarjana Barat tahun 2020-an telah merilis buku yang secara khusus membahas problem penting seputar hadis terlepas dari persoalan otentisitas (Ubaidillah, 2021). Artinya, persoalan tentang hadis Nabi SAW sangat kompleks meliputi beberapa bidang kajian. Berdasarkan objeknya, terdapat lima aspek studi hadis. Pertama, studi inti (*al-bahsu al-asāsī*). Objek kajian ini adalah sanad dan matan yang bertujuan untuk mengetahui diterima atau ditolaknya suatu hadis. Kedua, studi historisitas (*al-bahsu at-tārīkhī*). Objeknya adalah sejarah panjang yang dilalui oleh hadis Nabi SAW. Penelitian pada aspek ini bertujuan untuk dapat mengklarifikasi penyelewengan terhadap hadis Nabi SAW mulai pada masa Nabi SAW sendiri hingga masa sekarang. Ketiga, studi tentang metode pemahaman hadis (*al-bahsu ‘an al-fiqh al-ḥadīṣ*). Objek penelitiannya adalah matan hadis

kualifikasi *ṣahīḥ* dengan tujuan menemukan pemahaman yang tepat dan benar. Keempat, studi tokoh dan literatur hadis (*al-baḥṣu ‘an al-a’lam wa al-muṣannaḥāt*). Fokus kajiannya adalah mengeksplorasi dan melakukan eksplanasi terhadap ketokohan, figur profilik para sarjana hadis. Dalam tradisi kajian hadis muslim sering disebut *manāḥij al-muḥaddiṣīn*, tujuan utama studi ini adalah untuk dapat mengeksplanasi metodologi tokoh/ulama hadis dan karyanya. Kelima, studi problematika kontemporer hadis Nabi (*al-baḥṣu ‘an al-musykilāt wa al-hawādīs ḥadiṣiyyah*). Aspek kajian ini berupaya untuk mengkontekstualisasikan kajian hadis jika secara diametral berhadapan dengan realitas kontemporer (Safri, 2014).

Dari beberapa aspek di atas, aspek pemahaman terhadap hadis (*fiqh al-ḥadīṣ*) menjadi diskursus penting dalam tradisi Islam sejak masa Nabi Muhammad SAW. Pada masa awal, para sahabat yang langsung mendengar dan menyaksikan sabda serta tindakan Nabi SAW memainkan peran sentral dalam menginterpretasikan dan menyebarkan hadis (Al-Khaṭīb, 2019). Para Sahabat memiliki pemahaman yang mendalam tentang konteks sosial, budaya, dan politik di mana hadis diucapkan, sehingga interpretasi mereka dianggap paling otentik dan terpercaya (Majid et al., 2023). Oleh karena itu, generasi sahabat sering kali disebut sebagai generasi terbaik dalam memahami dan menerapkan ajaran Nabi SAW. Di sisi lain, pemahaman sahabat terhadap pesan Nabi SAW juga sangat beragam. Hal ini dipengaruhi oleh intelektualitas, pengalaman pribadi dan intensitas interaksi mereka dengan Nabi SAW. Keragaman ini mencerminkan dinamika pemikiran dan interpretasi yang berkembang pada masa awal Islam (al-Idlibī, 2013).

Materi hadis yang seringkali berupa pernyataan terisolasi tanpa konteks jelas, rentan menjadi subjek pendekatan polemik dan apologetis. Sifat ini memungkinkan beragam pihak menafsirkan teks sesuai kepentingan mereka. Dalam diskusi konfrontatif, hadis kerap digunakan untuk mendukung otoritas teologis atau politik yang berbeda, dengan mengutip perkataan atau perbuatan Nabi Muhammad SAW yang dianggap mendukung argumen tertentu (A. Al-Ghumārī, 2005; Görke, 2020). Hal ini disebabkan oleh adanya kemungkinan *multiple interpretations* terhadap teks-teks hadis, yang terkadang keluar dari

konteks historisnya. Pendekatan apologetis juga memanfaatkan sifat ini dengan tujuan untuk mempertahankan ajaran Islam dari kritik eksternal, menggunakan hadis untuk membela dan memperkuat keyakinan. Namun, pendekatan seperti ini juga menghadirkan tantangan serius, karena dapat mengaburkan makna asli dari hadis dan mengarah pada pemahaman yang sempit atau bias. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih besar untuk memahami konteks *asbāb al-wurud* (sebab-sebab munculnya hadis) dan keselarasan hadis dengan ajaran Islam secara keseluruhan, agar penggunaan hadis dalam diskusi polemik dan apologetis tidak hanya tepat secara retorik tetapi juga sesuai dengan spirit ajaran Islam (Helmy, 2020; Sa'id, 1994).

Seiring berjalannya waktu, umat Islam menghadapi tantangan baru yang muncul dari perubahan sosial, politik, ekonomi, dan budaya yang sangat dinamis (Wendry et al., 2020). Kondisi ini menuntut pengembangan metode dan pendekatan baru dalam memahami hadis, agar tetap relevan dan dapat diaplikasikan sesuai dengan konteks zaman yang terus berkembang. Adis Duderija mencatat, bahwa pada awal abad 20 M muncul tiga arus utama dalam aliran pemikiran muslim sebagai respon terhadap teks keagamaan. Selama periode modern, dinamika dari perdebatan status relatif berbagai otoritas hukum termasuk otoritas dan otentisitas hadis dan kritiknya serta hubungannya dengan al-Qur'an. Perdebatan ini muncul tidak terlepas dari faktor sosial politik sehingga memicu hadirnya gerakan ini.

Pertama, revivalis pra-modern. Kelompok ini memiliki cita-cita untuk melakukan revolusi dekadensi sosio-moral masyarakat Muslim, menghancurkan takhayul-takhayul yang dikonstruksi oleh tasawuf modern dan menganulir pandangan predeterministik yang meresap dalam budaya religius populer. Melalui semangat *manhaj ahl al-ḥadīṣ*, gerakan ini menuntut ketaatan terhadap tafsir al-Qur'an dan teks hadis secara mutlak. Bahkan, menekankan otoritas absolut atas konsensus ulama salaf. Selain itu, kelompok ini berusaha untuk menghindari taklid, yang merupakan dasar bagi hermeneutika berbasis mazhab tradisional, membuka kembali *ijtihād*, tafsir dengan akses langsung kepada al-Qur'an dan hadis (Abū Rayyah, 1985; As-San'anī, 1992).

Gerakan ini juga memiliki visi untuk menghidupkan kembali ilmu-ilmu hadis dengan menjunjung tinggi supremasi hadis baik dalam teori maupun praktik. Tokoh yang paling berpengaruh dalam gerakan ini terutama bersifat ilmiah seperti tren reformis yang dipicu di Yaman oleh al-San'ānī (w. 1182) dan di India oleh Syāh Waliyullāh (w. 1762). Selain itu, gerakan ini mempengaruhi gerakan reformis lainnya namun dengan dominasi kekuatan militer seperti Osman dan Fodio (w. 1817), 'ekspansionis' klan Sokoto di Nigeria atau Ibn al-Wahhāb (w. 1792), gerakan Muwahhid yang militeristik di Timur Tengah (J. A. C. Brown, 2009; Duderija, 2021).

Banyak sarjana revivalis tidak hanya menunjukkan minat yang dalam studi hadis, mereka juga percaya bahwa mereka memenuhi syarat sebagai kritikus hadis Sunni terkemuka dari periode klasik untuk memutuskan keaslian hadis. Salah satu dampak yang signifikan dari gerakan-gerakan revival dan reformasi pada abad kedelapan belas adalah pergeseran studi hadis dari pusat-pusat abad pertengahan di Iran, Mesir, dan Suriah ke wilayah-wilayah reformis yang dinamis seperti Hijaz, Yaman, India, hingga Maroko. Sejak tahun 1700-an, para ulama Hijaz seperti Muḥammad Hayāt al-Sindī (w. 1750), ulama asal Yaman Muhammad al-Syaukānī (w. 1834), Syāh Waliyullāh dan Abd Hayy al-Laknawī (w. 1886) dan ulama asal Maroko Muhammad Ibn Ja'far al-Kattānī (w. 1927) telah merintis jalan baru yang kreatif dalam studi hadis (Ahmad, 1964; J. A. C. Brown, 2009).

Kedua, revivalis modernis. Munculnya gerakan ini dilatarbelakangi munculnya persepsi umum di kalangan umat Islam kontemporer tentang makin pudarnya peradaban dunia Islam. Interaksi umat Islam dengan kekuatan kolonial pada akhirnya mendorong proyek modernis secara massif dengan melibatkan kebangkitan unsur rasional tradisi intelektual Islam. Dalam konteks ilmu hadis, arus pemikiran ini memiliki pendekatan lebih kritis terhadap hadis yang bagaimanapun masih dalam bingkai ilmu hadis klasik. Pendekatan ini tercermin dari karya ulama hadis modern seperti Jamaludin al-Qāsimi (w. 1914), al-Jazā'irī (w. 1919), Aḥmad (w.1960) Abd Ḥayyi al-Ghumārī (w.1995). Karya mereka menawarkan standar baru dalam ilmu hadis sehingga dianggap cukup bekerja secara epistemologis tanpa menawarkan pendekatan alternatif untuk membangun

tata nilai baru yang berbeda dari sistem penilaian hadis klasik. Dengan kata lain, arus pemikiran ini tetap mempertahankan pandangan dunia Islam tradisional tentang kebenaran agama, sedangkan kebenaran yang ditawarkan modernitas harus tetap menyesuaikan dengan agama (D. W. Brown, 1999)

Ketiga, revivalis Islam. Tokoh utamanya adalah Muhammad al-Ghazālī (w. 1996 M) Yūsuf al-Qarāḍawī (w. 2022 M). Ulama ini adalah representasi dari beberapa fragmen pandangan dan elaborasi pemikiran dari revivalis modern yang mampu bertahan sampai saat ini. Metode yang digunakan oleh keduanya secara substantiasial identik dengan para revivalis modernis. Kontribusi besar mereka tidak hanya direspon ulama kawasan Timur Tengah, pendekatan modern terhadap otoritas kenabian juga muncul di wilayah Punjab yang terkenal dengan sebutan *Ahl Qur'an* (Ahmad, 1964; Ishaq, 1995; Khon, 2011).

Para ulama dan pemikir muslim, dari generasi ke generasi, telah berupaya untuk mengembangkan metode-metode baru dalam memahami hadis, seperti kritik sanad dan kritik matan (J. Brown, 2008; Wendry, 2022). Di kawasan Timur Tengah dan Mesir misalnya, Maḥmud Syaltut (w. 1963 M), Maḥmud Ṭaḥḥān (w. 1981 M), M.M. 'Azamī (w. 2017 M), Nūr al-Dīn al-'Itr (w. 2020), Muhammad al-Ghazālī (w. 1996 M) Yūsuf al-Qarāḍawī (w. 2022 M) telah memainkan peran penting dalam merumuskan konsep pemahaman terhadap teks-teks hadis (Khon, 2011). Tidak hanya di kawasan tersebut, di Indonesia juga hadir tokoh penting seperti Ali Mustafa Ya'qub, Said Agil Husin Al-Munawwar, Muhammad Syuhudi Ismail, Daniel Djuned, Edi Safri, Suryadi yang turut andil dalam mengembangkan kajian pemahaman hadis (Saputra, 2017).

Para pemikir Muslim menyadari bahwa perubahan lingkungan sosial, politik, dan budaya yang begitu cepat menuntut penafsiran yang lebih dinamis dan kontekstual terhadap hadis agar tetap relevan dengan masyarakat modern (Rohayana & Sofi, 2021). Dalam upaya ini, mereka tidak hanya mempertahankan prinsip terhadap pesan-pesan Nabi Muhammad SAW tetapi juga berusaha untuk mentransformasikannya ke dalam bentuk yang dapat dipahami dan diterima oleh umat Islam di era kontemporer (Sanseverino, 2022). Melalui pendekatan yang komprehensif, para cendekiawan ini mengedepankan pentingnya memahami

konteks historis hadis, analisis kritis terhadap sanad dan matan, serta relevansi aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, mereka berkontribusi dalam menciptakan suatu pemahaman yang tidak hanya tekstual, tetapi juga kontekstual, sehingga memungkinkan hadis untuk terus menjadi sumber inspirasi dan pedoman dalam menjawab tantangan zaman.

Di era modern, pendekatan multidisiplin menjadi semakin penting utamanya dalam menginterpretasikan sabda Nabi SAW (Abdullah, 2020; Al-Khatib, 2022). Salah satu ekspertis hadis yang memberikan perhatian terhadap interpretasi hadis dilakukan oleh sarjana Barat-Muslim asal Amerika, Jonathan A.C. Brown. Dalam satu dekade terakhir, pemikiran Jonathan A.C. Brown mulai menarik perhatian di kalangan akademisi. Scott Lucas berkomentar bahwa Jonathan A.C. Brown adalah salah satu cendekiawan yang berbakat, langka dan produktif dalam studi Islam, khususnya dalam bidang kajian hadis. Buktinya, riset yang dihasilkan disitasi dan diperbincangkan secara akademis dan bermanfaat bagi para pembacanya di tingkat global (Lucas, n.d.).

Klaim terhadap hadis Nabi SAW sebagai wahyu dan kebenaran menghadapi tantangan ketika harus dipahami oleh komunitas di masa dan tempat yang berbeda, baik sebagai nilai ideal maupun sebagai realitas yang mengikat (J. A. C. Brown, 2014). Titik inilah yang memunculkan kesenjangan antara cita ideal dan realitas yang berkembang. Secara ideal, pemahaman hadis dituntut kontekstual sekaligus dapat dipertanggungjawabkan secara metodologis; namun secara faktual, proliferasi pendekatan kontekstual termasuk pendekatan multidisiplin yang kini banyak digunakan dalam menginterpretasikan sabda Nabi SAW (Abdullah, 2020; Al-Khatib, 2022) tidak selalu disertai standar evaluatif yang jelas untuk membedakan kontekstualisasi yang sah secara metodologis dari kontekstualisasi yang jatuh pada relativisme atau proyeksi kepentingan penafsir. Persoalan ini bukan hal baru dalam filsafat hermeneutika secara umum bahwa perdebatan antara hermeneutika partisipatif yang menekankan keterlibatan horizon pembaca dan hermeneutika objektif yang menuntut standar interpretasi yang dapat ditelusuri dan dipertanggungjawabkan (Betti, 1962/2022; Spaic, 2012).

Pada saat bersamaan, tradisi hermeneutika menawarkan standar ideal lain yang seharusnya menyertai setiap upaya interpretasi tekstual, yakni objektivitas tafsir. Emilio Betti merumuskan teori interpretasi umum yang menempatkan otonomi objek (*die Autonomie des Objekts*), totalitas dan koherensi makna, aktualitas pemahaman, serta kesesuaian makna sebagai kanon-kanon yang mengikat penafsir agar tidak jatuh pada subjektivisme (Betti, 1962; Busacchi, 2021; Spaic, 2012). Dalam kajian teks-teks Islam, kerangka Betti telah terbukti aplikatif untuk menakar objektivitas penafsiran, sebagaimana ditunjukkan oleh sejumlah sarjana Muslim yang mengintegrasikan hermeneutika objektif ke dalam kajian Al-Qur'an dan hadis (Setiawan, 2011; Supomo & Hidayat, 2021; Suryosumunar, 2022).

Urgensi penelitian ini dilakukan dilatarbelakangi oleh dua hal. Pertama, studi interpretasi hadis dalam lensa sosiohistoris dapat menawarkan pendekatan baru dalam ranah *fiqh al-hadīs* kontemporer. Jonathan A.C. Brown sebagai pemikir Muslim progresif berada dalam tradisi akademik Amerika Utara yang berkembang pesat, ditandai dengan pendekatan akademik yang multidisiplin. Sejumlah universitas dan pusat kajian Islam di wilayah ini, seperti Georgetown University, University of Chicago, dan Yale University, menjadi pusat penting dalam studi hadis. Peneliti di Amerika Utara cenderung menggunakan pendekatan historis-kritis, filologis, dan hermeneutik dalam menelaah hadis, berbeda dengan pendekatan tradisional yang sering ditemukan di dunia Muslim (Altıntaş, 2015). Dalam konteks ini, hadis dipelajari sebagai produk sosial, budaya, dan historis dari komunitas Muslim awal, bukan hanya sebagai doktrin teologis. Studi hadis di Amerika Utara sering kali berfokus pada konteks historis penyusunan hadis, transmisi oral, dan proses kodifikasi. Para akademisi juga meneliti penggunaan hadis dalam wacana politik dan sosial kontemporer, termasuk peran hadis dalam legitimasi otoritas agama dan politik.

Kedua, keterlibatan studi hadis kesarjanaan Barat-Muslim dapat memperluas ruang lingkup kajian hadis kontemporer baik secara metodologis dan pendekatan. Figur seperti Jonathan A.C. Brown menjadi representasi penting dalam kajian ini, terutama melalui pendekatannya yang menggabungkan analisis sejarah, filologi,

dan antropologi dalam bingkai sosiohistoris dalam memahami hadis. Konseptualisasi dan interpretasi yang ia lakukan terhadap hadis Nabi SAW menunjukkan bagaimana gerak langkah sarjana Barat-Muslim progresif era kontemporer. Studi ini juga melibatkan diskusi tentang otentisitas hadis, penggunaan hadis dalam hukum Islam, serta implikasi hadis terhadap isu-isu kontemporer berupa tantangan interpretasi terhadap hadis, hak asasi manusia dan rasisme.

Sosiohistoris, dalam hal ini, menjadi variabel penting untuk melihat bagaimana nilai-nilai yang terkandung dalam hadis dapat diresepsi dan aktual dalam berbagai konteks budaya dan sosial yang beragam, sehingga ajaran Nabi SAW tetap hidup dan berfungsi dalam kehidupan umat Islam di berbagai belahan dunia dengan mempertimbangkan konteks historisitas hadis serta penyebaran dan pembentukan interpretasi dalam wacana global (Abdullah, 2020; Fikriyati, 2023; Mala & Fudhaili, 2022). Idealnya, setiap pembacaan kontekstual dengan pembacaan sosiohistoris semestinya diuji dengan kanon semacam ini agar kontekstualisasi tidak berubah menjadi proyeksi subjektif penafsir atas teks.

Penelitian ini memosisikan pendekatan sosiohistoris Jonathan A.C. Brown sebagai objek materil yaitu praktik pembacaan hadis yang dilakukan Brown, sebagaimana termanifestasi dalam ketiga monografinya dan hermeneutika objektif yang dikembangkan oleh Emilio Betti sebagai objek formal. Perbedaan ini bukan sekadar konvensi metodologis, melainkan argumen struktural yang menentukan validitas penelitian (Mudzhar, 1998; Damanik dkk., 2026). Justifikasi penempatan ini didasarkan pada tiga argumen. Pertama, pendekatan sosiohistoris Brown adalah praktik yang deskriptif-historis melalui pendokumentasikan bagaimana konteks sosial membentuk pemahaman hadis, namun tidak dengan sendirinya menyediakan kriteria untuk menilai keabsahan metodologis dari pembacaan yang dihasilkannya. Karena itu, ia berkedudukan sebagai objek materil: sesuatu yang diteliti dan dievaluasi, bukan alat evaluasi itu sendiri. Kedua, posisi hermeneutika objektif dirancang justru sebagai instrumen evaluatif lintas disiplin (Spaic, 2012). sehingga secara struktural ia lebih tepat berkedudukan sebagai objek formal dengan sudut pandang dari mana objek materil dianalisis. Ketiga, menjadikan

hermeneutika objektif sebagai objek materil berarti penelitian ini menjadi kajian filologis-filosofis tentang Betti semata, bukan kajian hadis. Sementara menjadikan pendekatan Brown sebagai objek formal berarti penelitian ini kehilangan standar evaluatif eksternal yang independen, sehingga rentan terjebak dalam sirkularitas dengan mengevaluasi Brown dengan kerangka Brown sendiri. Justifikasi struktural inilah yang menjadikan perbedaan objek materil-formal dalam penelitian ini argumentatif, bukan sekadar deskriptif.

Penelitian ini dilakukan dengan mengeksplorasi monografi Jonathan A.C Brown yaitu *Misquoting Muhammad The Challenge and Choices of Interpreting the Prophet's Legacy, Slavery and Islam* dan *Islam and Blackness* (J. A. C. Brown, 2014, 2019, 2022).

Buku *Misquoting Muhammad* karya Jonathan A.C. Brown dinilai oleh para sarjana sebagai karya intelektual yang sangat komprehensif, mendalam, dan mencerahkan dalam menavigasi kompleksitas tradisi Islam. Berdasarkan ulasan akademis, buku ini sukses memetakan bagaimana hukum Islam, Al-Qur'an, dan hadis tidak terbentuk dalam ruang hampa, melainkan melalui proses penafsiran panjang yang dinamis dan fleksibel oleh para ulama lintas generasi guna merespons tantangan zaman. Melalui kajian sejarah kritis terhadap kritik hadis dan otoritas keagamaan, para sarjana mengapresiasi kemampuan Brown dalam membongkar isu-isu kontemporer sekaligus mengingatkan pembaca bahwa klaim atas autentisitas keagamaan sering kali tidak terpisahkan dari konteks sosial-politik yang melingkupinya (J. A. C. Brown, 2014).

Sementara dalam *Slavery and Islam*, khususnya bab kedua membahas bagaimana pendekatan hukum dan teologi Islam terkait dengan isu perbudakan. Brown mencatat bahwa baik Al-Quran maupun Sunnah, perkataan dan sunnah Nabi, mengakui adanya perbudakan sembari berusaha mengatur dan memperbaikinya; secara khusus, ia mengomentari bagaimana Islam sangat mendorong emansipasi para budak, menekankan perlakuan yang baik, dan melarang perbudakan lebih lanjut dengan pengecualian bagi tawanan perang. Ia juga membandingkan pandangan Islam tentang perbudakan dengan berbagai agama dan masyarakat, menawarkan perspektif yang komprehensif tentang peran

perbudakan yang dimainkan tidak hanya dalam Islam, tetapi juga dalam komunitas agama lain (J. A. C. Brown, 2019).

Monografi berikutnya, berjudul *Islam and Blackness* berawal dari kegelisahan akademik Brown tentang isu Islam anti-kulit hitam. Karya ini ditulis secara tidak langsung adalah pelengkap dari buku sebelumnya *Slavery in Islam*. Diskusi mengenai Islam dan pandangan terhadap kulit hitam, terutama terkait dengan orang Afrika berkulit hitam, seringkali memunculkan pertanyaan tentang bagaimana agama ini merujuk pada mereka dalam Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW. Namun, perlu ditekankan bahwa sebagian besar hadis yang digunakan oleh kritikus untuk mendukung pandangan anti-kulit hitam telah lama menjadi bahan perdebatan di kalangan pakar hadis. Berbeda dengan hadis-hadis antikulit hitam yang dibahas sejauh ini, baik hadis ini secara keseluruhan maupun narasi khusus dengan perumpamaan kismis telah disahkan oleh para sarjana kritik hadis terkemuka di Islam.

Ketiga karya Jonathan A.C. Brown tersebut secara kolektif berfungsi sebagai sumber primer yang sangat krusial untuk dianalisis menggunakan perspektif hermeneutika objektif. Melalui kerangka kerja tersebut, fokus diarahkan pada pentingnya objektivitas dalam menafsirkan teks sebagai “objek yang memiliki makna otonom” (teori objektivitas makna), ketiga buku ini menyediakan bahan studi yang kaya untuk membedah bagaimana Brown melakukan rekonstruksi historis terhadap tradisi Islam. Dengan menerapkan prinsip-prinsip hermeneutika objektif, kajian ini tidak hanya akan melihat niat pengarang (*intentio auctoris*) dalam membongkar isu-isu sensitif, tetapi juga memahami bagaimana teks-teks keagamaan tersebut tetap relevan melalui proses interpretasi yang kontekstual, sehingga memungkinkan terciptanya dialog yang sistematis antara cakrawala masa lalu Islam dan tuntutan intelektual di masa kini.

Penelitian ini menjadi penting mengingat diskursus tentang perbudakan dan ras yang diangkat Brown bersinggungan langsung dengan wacana global kontemporer (Abdullah, 2020; Al-Khatib, 2022). Tanpa kerangka evaluasi yang objektif, pembacaan sosiohistoris atas hadis-hadis sensitif semacam ini berisiko menjadi proyeksi apologetis maupun dekonstruksi skeptis, sebagaimana

ditunjukkan pada realitas empiris di atas. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan diri berada tepat pada garis depan pergeseran riset keserjanaan hadis Barat dari isu autentisitas menuju interpretasi (Gharaibeh, 2023), dengan mengisi celah spesifik berupa evaluasi hermeneutis-objektif atas pendekatan sosiohistoris Brown sebagai sebuah opsi sekaligus kontribusi metodologis dalam kajian hadis kontemporer.

1.2. Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, penelitian ini mengajukan pertanyaan mendasar tentang bagaimana pendekatan sosiohistoris yang digunakan oleh Jonathan A.C. Brown berperan dalam interpretasi hadis? Selanjutnya rumusan masalah tersebut diturunkan dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimana Brown mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor sosiohistoris yang membentuk interpretasi hadis?
- b. Bagaimana evolusi pemahaman hadis tentang perbudakan dan ras yang didokumentasikan Brown dapat dianalisis dan dievaluasi menggunakan kerangka hermeneutika objektif?
- c. Apa kontribusi metodologis pendekatan sosiohistoris Brown perspektif hermeneutika objektif bagi pengembangan *fiqh al-hadīs* kontemporer?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Menganalisis faktor sosiohistoris dalam interpretasi hadis.
- b. Menganalisis evolusi pemahaman hadis tentang perbudakan dan ras yang didokumentasikan Brown dapat dianalisis dan dievaluasi menggunakan kerangka hermeneutika objektif.
- c. Menawarkan kontribusi metodologis pendekatan sosiohistoris Brown perspektif hermeneutika objektif bagi pengembangan *fiqh al-hadīs* kontemporer.

Kegunaan penelitian ini adalah:

- a. Penelitian ini diharapkan mampu mengembangkan isu studi hadis dalam konteks keserjanaan barat kontemporer khususnya dalam diskusi interpretasi hadis.
- b. Penelitian ini diharapkan mampu memperkaya kajian ilmiah filosofis dalam studi hadis.
- c. Penelitian ini diharapkan mampu memperluas wacana interdisipliner dalam studi hadis

Manfaat penelitian ini adalah:

- a. Secara teoritis, penelitian ini diproyeksikan untuk mengembangkan kajian hadis berbasis sosial-humaniora dengan menyajikan formulasi pendekatan sosiohistoris dalam pembacaan dan pemahaman hadis di era kontemporer.
- b. Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu berkontribusi terhadap pemahaman yang lebih proporsional tentang bagaimana hadis dipahami dan diaplikasikan secara relevan dalam konteks kehidupan modern dalam waktu dan kawasan yang berbeda.
- c. Secara etis, penelitian ini juga memberikan rekomendasi pendekatan dan metode yang lebih komprehensif dan kontekstual dalam memahami perbedaan pendapat dalam memahami teks-teks keagamaan. Pendekatan sosiohistoris membantu peneliti dan masyarakat memahami konteks sosial dan sejarah di balik hadis tertentu. Sehingga dapat menghindari penafsiran yang literal dan kaku, yang sering kali berisiko menyebabkan kesalahpahaman atau ekstremisme.